

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Hakikat Pembelajaran Fabel Berdasarkan Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 lebih ditekankan pada pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar yang akan menjadi fondasi bagi tingkat berikutnya. Pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Standar Kompetensi Lulusan mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan (PP Nomor 19 Tahun 2005). Dalam dunia pendidikan, dikenal juga dengan adanya Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).

Dalam Permendikbud No.24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pasal 2 (2016:3) dijelaskan bahwa Kompetensi Inti pada Kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas. Sedangkan Kompetensi Dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti.

a. Kompetensi Inti

Pada Kurikulum 2013 mempunyai empat Kompetensi Inti (KI) yang berisi tujuan dari proses pembelajaran. Dalam Kompetensi Inti, tidak hanya menekankan pada penguasaan kompetensi siswa melainkan juga menekankan pada pembentukan karakter. Kompetensi Inti 1 dan Kompetensi Inti 2 berkaitan dengan tujuan

pembentukan karakter siswa yakni KI-1 untuk sikap spiritual dan KI-2 untuk sikap sosial. Kompetensi Inti 3 dan Kompetensi Inti 4 berkaitan dengan penguasaan kompetensi siswa yaitu KI-3 untuk pengetahuan dan KI-4 untuk keterampilan. Kompetensi tersebut dicapai melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan atau ekstrakurikuler. Kompetensi-kompetensi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.1

Kompetensi Inti yang Berkaitan dengan Cerita Fabel

| | |
|-------------|--|
| KI 1 | Menghayati ajaran agama yang dianutnya. |
| KI 2 | Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. |
| KI 3 | Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata. |
| KI 4 | Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori. |

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar menunjukkan bahwa peserta didik telah menguasai suatu standar yang telah ditetapkan. Kompetensi dasar yang terkait dengan penelitian yang penulis rumuskan yaitu, Kompetensi Dasar 3.16 menelaah struktur dan kebahasaan fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar. Sedangkan kompetensi 4.16 memerankan isi fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar. Dalam penelitian ini penulis mengambil acuan pada Kompetensi Dasar 3.16 menelaah struktur dan kebahasaan fabel/legenda daerah setempat yang dibaca.

c. Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator merupakan penanda pencapaian KD yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan. Berdasarkan kompetensi dasar yang telah dikemukakan, indikator yang dapat peneliti rumuskan sebagai berikut.

- 3.16.1 Menjelaskan dengan tepat orientasi yang terdapat dalam teks fabel yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.16.2 Menjelaskan dengan tepat komplikasi yang terdapat dalam teks fabel yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.16.3 Menjelaskan dengan tepat resolusi yang terdapat dalam teks fabel yang dibaca disertai bukti dan alasan.

- 3.16.4 Menjelaskan dengan tepat koda yang terdapat dalam teks yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.16.5 Menjelaskan dengan tepat kata ganti yang terdapat dalam teks fabel yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.16.6 Menjelaskan dengan tepat kata kerja yang terdapat dalam teks fabel yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.16.7 Menjelaskan dengan tepat kata penghubung yang terdapat dalam teks fabel yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.16.8 Menjelaskan dengan tepat kalimat langsung yang terdapat dalam teks fabel yang dibaca disertai bukti dan alasan.

d. Tujuan Pembelajaran

Diharapkan peserta didik akan mampu mencapai tujuan pembelajaran sebagai berikut.

- 1) Peserta didik dapat menjelaskan dengan tepat orientasi yang terdapat dalam teks fabel yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 2) Peserta didik dapat menjelaskan dengan tepat komplikasi yang terdapat dalam teks fabel yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3) Peserta didik dapat menjelaskan dengan tepat resolusi yang terdapat dalam teks fabel yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 4) Peserta didik dapat menjelaskan dengan tepat koda yang terdapat dalam teks fabel yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 5) Peserta didik dapat menjelaskan dengan tepat kata ganti yang terdapat dalam teks fabel yang dibaca disertai bukti dan alasan.

- 6) Peserta didik dapat menjelaskan dengan tepat kata kerja yang terdapat dalam teks fabel yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 7) Peserta didik dapat menjelaskan dengan tepat kata penghubung yang terdapat dalam teks fabel yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 8) Peserta didik dapat menjelaskan dengan tepat kalimat langsung yang terdapat dalam teks fabel yang dibaca disertai bukti dan alasan.

2. Hakikat Fabel

a. Pengertian Fabel

Fabel merupakan ragam salah satu teks sastra berupa cerita rakyat. Fabel ini menceritakan binatang-binatang yang berperilaku seperti manusia dengan pesan moral yang terkandung di dalamnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Lestari (2006:116) “Fabel adalah cerita yang diperankan oleh binatang.” Hal ini sejalan dengan pendapat Riswandi dan Kusmini (2013:29) yang menjelaskan, “Fabel merupakan jenis prosa yang bercerita tentang dunia hewan, sebagai pengembangan sifat manusia yang pandai berkata-kata, berbuat, dan berpikir. Contoh: Cerita si Kancil yang Cerdik, Kera Menipu Harimau, dan lain-lain.”

Selain menceritakan tentang binatang yang berperilaku seperti manusia, fabel juga mengandung nilai moral. Dalam hubungan ini dikemukakan Harsiati, dkk. dalam Amalia (2019:16) berpendapat,

Secara etimologis, fabel berasal dari bahasa Latin *fabulat*. Fabel merupakan cerita tentang kehidupan binatang yang berperilaku seperti manusia. Fabel termasuk jenis cerita fiksi, bukan kisah tentang kehidupan nyata. Fabel sering juga disebut cerita moral karena pesan yang ada di dalam cerita fabel berkaitan erat dengan moral.

Dari pendapat tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa teks fabel adalah cerita yang mengisahkan tentang kehidupan hewan yang berperilaku layaknya seperti manusia dan terdapat pesan moral yang dapat diteladani oleh pembaca.

Berikut penulis sajikan contoh teks fabel:

Gajah yang Baik Hati

Siang hari itu suasana di hutan sangat terik. Tempat tinggal si Kancil, Gajah, dan lainnya seakan terbakar. Kancil kehausan. Dia berjalan-jalan mencari air.

Di tengah perjalanan dia melihat kolam dengan air yang sangat jernih. Tanpa pikir panjang dia langsung terjun ke dalam kolam. Tindakan Kancil sangat ceroboh, dia tidak berpikir bagaimana cara ia naik ke atas. Beberapa kali Kancil mencoba untuk memanjat tetapi ia tidak bisa sampai ke atas.

Si Kancil tidak bisa berbuat apa-apa. Ia hanya berteriak meminta tolong. Teriakan si Kancil ternyata terdengar oleh Si Gajah yang kebetulan melewati tempat itu. "Hai, siapa yang ada di kolam itu?"

"Aku.. si Kancil sahabatmu."

Kancil terdiam sesaat mencari akal agar Gajah mau menolongnya.

"Tolong aku mengangkat ikan ini."

"Yang benar kau mendapat ikan?"

"Bener..benar! Aku mendapatkan ikan yang sangat besar."

Gajah berpikir sejenak. Bisa saja ia turun ke bawah dengan mudah tetapi bagaimana jika naiknya nanti.

"Kau mau memanfaatkanku, ya Cil? Kau akan menipuku untuk kepentingan dan keselamatanmu sendiri?" tanya Gajah.

Kancil hanya terdiam.

"Sekali-kali kamu harus diberi pelajaran," kata Gajah sambil meninggalkan tempat itu.

Gajah tidak mendengarkan teriakan Kancil. Kancil mulai putus asa. Semakin lama berada di tempat itu Kancil mulai merasa kedinginan. Hingga menjelang sore tidak ada seekor binatang yang mendengar teriaknya.

"Aduh gawat! Aku benar-benar akan kaku di tempat ini." Dia berpikir apa ini karma karena dia sering menjaili teman-temannya.

Tidak lama, tiba-tiba Gajah muncul lagi. Kancil meminta tolong kembali.

"Bagaimana Cil?"

"Tolong aku, aku berjanji tidak akan iseng lagi" "Janji?" gajah menekankan.

"Sekarang apakah kamu sudah sadar? Dan akan berjanji tidak akan menipu, jahil, iseng dan perbuatan yang merugikan binatang lain?"

"Benar Pak Gajah, saya benar-benar berjanji."

Gajah menjulurkan belalainya yang panjang untuk menangkap Kancil dan mengangkatnya ke atas. Begitu sampai di atas Kancil berkata. “Terima kasih Pak Gajah! Saya tidak akan pernah melupakan kebaikanmu ini.”

Sejak itu Kancil menjadi binatang yang sangat baik. Ia tidak lagi berbuat iseng seperti yang pernah ia lakukan pada beruang dan binatang-binatang yang lainnya. Memang kita harus berhati-hati kalau bertindak. Jika tidak hati-hati akan celaka. Jika kita hati-hati kita akan selamat. Bahkan bisa menyelamatkan orang lain.

(Sumber: <https://edukasi.sindonews.com/read/1277733/212/5-contoh-cerita-fabel-singkat-untuk-anak-penuh-dengan-pesan-moral-1702631551>)

b. Struktur Teks Fabel

Setiap teks memiliki struktur masing-masing. Begitu pula halnya dengan teks fabel. Teks fabel memiliki struktur tersendiri seperti yang telah dipaparkan Kosasih (2020:226) yang menjelaskan bahwa sebagaimana teks prosa (narasi) lainnya, cerita (fabel) memiliki struktur sebagai berikut.

1) Orientasi

Struktur teks fabel yang pertama yakni orientasi. Menurut Harsiati, dkk (2016:209) orientasi merupakan bagian awal dari suatu cerita yang berisi pengenalan tokoh, latar tempat, dan waktu. Hal ini sejalan dengan pendapat Kosasih dan Kurniawan (2020:26) menyatakan, orientasi berisi pengenalan tokoh ataupun latar cerita. Menurut Foster dan Sutrisno (2019:46) menjelaskan,

Orientasi adalah bagian awal atau permulaan cerita. Dengan kata lain, orientasi dikenal sebagai pengenalan. Isi orientasi adalah pengenalan cerita atau sebagai pendahuluan. Biasanya orientasi ditandai dengan kata-kata seperti *Pada suatu hari ...*, *Pada zaman dahulu ...*, *Di sebuah hutan ...*, *tinggallah ...*, dan lain-lain.

Berdasarkan beberapa pendapat dari ahli yang telah dipaparkan dapat penulis simpulkan bahwa orientasi adalah pengenalan awal cerita yang meliputi pengenalan tokoh dan latar tempat serta waktu dalam cerita tersebut. Berikut contoh kalimat dalam paragraf yang termasuk ke dalam orientasi.

Siang hari itu suasana di hutan sangat terik. Tempat tinggal si Kancil, Gajah, dan lainnya seakan terbakar. Kancil kehausan. Dia berjalan-jalan mencari air.

2) Komplikasi

Struktur kedua teks fabel yakni komplikasi. Menurut Kosasih dan Kurniawan (2020:227) komplikasi berisi cerita tentang masalah yang dialami tokoh utama. Wujudnya dapat berupa konflik atau pertentangan dengan tokoh lain. Sedangkan Foster dan Sutrisno (2019:46) yang menjelaskan bahwa, komplikasi adalah bagian mulai terjadinya atau munculnya masalah (permasalahan). Hal ini sejalan dengan pendapat Harsiati, dkk (2016:209) konflik atau permasalahan antara satu dengan tokoh yang lain. Komplikasi menuju klimaks.

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan dapat penulis simpulkan komplikasi adalah bagian dari cerita yang ketika munculnya permasalahan hingga permasalahan itu memuncak (klimaks). Berikut contoh bagian yang termasuk komplikasi.

Di tengah perjalanan dia melihat kolam dengan air yang sangat jernih. Tanpa pikir panjang dia langsung terjun ke dalam kolam. Tindakan Kancil sangat ceroboh, dia tidak berpikir bagaimana cara ia naik ke atas. Beberapa kali Kancil mencoba untuk memanjat tetapi ia tidak bisa sampai ke atas.

Si Kancil tidak bisa berbuat apa-apa. Ia hanya berteriak meminta tolong. Teriakan si Kancil ternyata terdengar oleh Si Gajah yang kebetulan melewati tempat itu. "Hai, siapa yang ada di kolam itu?"

"Aku.. si Kancil sahabatmu."

Kancil terdiam sesaat mencari akal agar Gajah mau menolongnya.

"Tolong aku mengangkat ikan ini."

"Yang benar kau mendapat ikan?"

"Bener..benar! Aku mendapatkan ikan yang sangat besar."

Gajah berpikir sejenak. Bisa saja ia turun ke bawah dengan mudah tetapi bagaimana jika naiknya nanti.

"Kau mau memanfaatkanku, ya Cil? Kau akan menipuku untuk kepentingan dan keselamatanmu sendiri?" tanya Gajah.

Kancil hanya terdiam.

“Sekali-kali kamu harus diberi pelajaran,” kata Gajah sambil meninggalkan tempat itu.

Gajah tidak mendengarkan teriakan Kancil. Kancil mulai putus asa. Semakin lama berada di tempat itu Kancil mulai merasa kedinginan. Hingga menjelang sore tidak ada seekor binatang yang mendengar teriaknya.

“Aduh gawat! Aku benar-benar akan kaku di tempat ini.” Dia berpikir apa ini karma karena dia sering menjaili teman-temannya.

3) Resolusi

Struktur ketiga teks fabel yakni resolusi, menurut Kosasih (2020:227) resolusi menceritakan penyelesaian dari masalah yang dialami tokoh. Penjelasan resolusi ini sejalan dengan pendapat Harsiati, dkk (2016:209) yaitu resolusi bagian yang berisi pemecahan masalah. Foster dan Sutrisno (2019:46) mengungkapkan resolusi adalah bagian berisi leraian atau penyelesaian masalah.

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan dapat penulis simpulkan resolusi adalah bagian yang menceritakan solusi atau penyelesaian dari permasalahan yang dialami oleh tokoh. Berikut contoh kalimat dalam suatu paragraf yang termasuk ke dalam resolusi.

Tidak lama, tiba-tiba Gajah muncul lagi. Kancil meminta tolong kembali.

“Bagaimana Cil?”

“Tolong aku, aku berjanji tidak akan iseng lagi”

“Janji?” gajah menekankan.

“Sekarang apakah kamu sudah sadar? Dan akan berjanji tidak akan menipu, jahil, iseng dan perbuatan yang merugikan binatang lain?”

“Benar Pak Gajah, saya benar-benar berjanji.”

Gajah menjulurkan belalainya yang panjang untuk menangkap Kancil dan mengangkatnya ke atas. Begitu sampai di atas Kancil berkata. “Terima kasih Pak Gajah! Saya tidak akan pernah melupakan kebaikanmu ini.”

4) Koda

Struktur terakhir teks fabel yakni koda, menurut Harsiati, dkk (2016:209) koda adalah bagian terakhir fabel yang berisi perubahan yang terjadi pada tokoh dan

pelajaran yang dapat dipetik dari cerita tersebut. Kosasih dan Kurniawan (2020:228) koda berisi pesan moral terkait dengan cerita yang telah disampaikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Foster dan Sutrisno (2019:46) yang menjelaskan bahwa, koda bagian akhir cerita (penutup).

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan dapat penulis simpulkan koda adalah bagian akhir dari cerita yang berisikan pesan atau amanat yang dapat diteladani. Berikut contoh kalimat dalam suatu paragraf yang termasuk ke dalam koda.

Sejak itu Kancil menjadi binatang yang sangat baik. Ia tidak lagi berbuat iseng seperti yang pernah ia lakukan pada beruang dan binatang-binatang yang lainnya. Memang kita harus berhati-hati kalau bertindak. Jika tidak hati-hati akan celaka. Jika kita hati-hati kita akan selamat. Bahkan bisa menyelamatkan orang lain.

c. Kaidah Kebahasaan Teks Fabel

Penggunaan bahasa dalam teks fabel harus mudah dipahami oleh peserta didik. Bahasa sebagai alat komunikasi harus efektif untuk menyampaikan pesan moral pengarang pada para pembacanya, oleh karena itu bahasa yang digunakan dalam teks fabel harus menggunakan bahasa sehari-hari. Foster dan Sutrisno (2019:60) menjelaskan, “Unsur kebahasaan yang menonjol dalam teks fabel, misalnya penulisan diksi atau kosakata, penggunaan kalimat, penggunaan ragam bahasa, dan penggunaan ragam bahasa atau majas.”

Kosasih (2020:228) menjelaskan bahwa, fabel memiliki ciri-ciri kebahasaan sebagai berikut.

- 1) Menggunakan kata-kata yang menyatakan urutan waktu, seperti *pada suatu ketika, pada zaman dahulu, kemudian, akhirnya.*
- 2) Menggunakan kata kerja tindakan, seperti *mengembara, menggigit, menerjang, melompat, memangsa, memanjat.*

- 3) Menggunakan kata kerja yang menggambarkan sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan para tokohnya. Misalnya, *membisu, mengeluh, mengerang, tertunduk, lesu*.
- 4) Menggunakan kata-kata yang menggambarkan keadaan atau sifat tokohnya, seperti *bingung, lapar, kurus, buas, licik, sombong*.
- 5) Menggunakan kata sandang, seperti *si, sang*.
- 6) Menggunakan sudut pandang tokoh ketiga. Pencerita (juru dongeng) tidak terlibat dalam cerita yang disampaikan.
- 7) Menggunakan dialog.

Dalam Silabus Bahasa Indonesia (2016:18) dinyatakan bahwa ciri kebahasaan teks fabel adalah kata ganti, kata kerja, konjungsi, dan kalimat langsung. Untuk lebih mendalami ciri kebahasaan yang meliputi pronomina, verba, konjungsi, dan kalimat langsung tersebut, penulis lengkapi dengan pembahasan dari berbagai sumber pendukung.

1) Kata Ganti (Pronomina)

Dalam penulisan Bahasa Indonesia pengulangan kata haruslah dihindari, hal tersebut dapat membuat makna atau pesan yang hendak disampaikan menjadi ambigu atau sulit untuk dipahami. Mulyadi, dkk. (2017:82) mengatakan, “Kata ganti adalah semua kata yang digunakan untuk mengganti kata yang diacunya. Misalnya, kata guru dapat diacu dengan kata ganti dia, ia, atau beliau. Pronomina –nya dapat mengacu terhadap seseorang atau beberapa orang.” Kridalaksana (2001:179) yang menyebutkan bahwa kata ganti atau pronomina merupakan kata yang menggantikan nomina atau frasa nomina. Contoh: *Ia* sangat kreatif. Hal ini sejalan dengan pendapat Prihantini (2015:44) menjelaskan, “Kata ganti adalah kata yang dipakai untuk menggantikan kata benda atau yang dibendakan disebut kata ganti atau pronomina.”

Kata ganti dapat dibagi menjadi beberapa kategori, yaitu kata ganti orang, kata ganti kepemilikan, kata ganti petunjuk, kata ganti penanya, kata ganti penghubung,

dan kata ganti tak tentu. Prihantini (2015:44-46) menjelaskan kategori dan fungsi dari kata ganti sebagai berikut.

1. Kata Ganti Orang

Segala kata yang menunjuk orang, pribadi atau pembicara (persona) disebut kata ganti orang atau pronomina personalia. Berikut tiga jenis kata ganti orang.

a. Kata Ganti Orang Pertama

Kata ganti yang menggantikan diri orang yang berbicara disebut kata ganti orang pertama yang meliputi *saya, aku, kami, kita, hamba, sahaya, patik, dan abdi*.

b. Kata Ganti Orang Kedua

Kata yang menggantikan diri orang yang berbicara disebut kata ganti orang kedua, yang meliputi *kamu, engkau, anda, kalian, paduka, tuan, Yang Mulia, Paduka Yang Mulia, dan lain-lain*.

c. Kata Ganti Orang Ketiga

Kata yang menggantikan diri orang yang dibicarakan disebut kata ganti orang ketiga, yang meliputi *ia, dia, beliau, mereka, mendiang, dan almarhum*.

2. Kata Ganti Empunya

Segala kata yang menggantikan kata ganti orang dalam kedudukan sebagai pemilik disebut kata ganti empunya atau pronomina posesiva. Kata ganti empunya meliputi *-ku, -mu, kami kamu, dan mereka*.

3. Kata Ganti Penunjuk

Kata-kata yang menunjukkan letak suatu benda disebut kata ganti penunjuk atau pronomina demonstrativa. Kata ganti penunjuk meliputi:

- a. *ini*, menunjuk sesuatu di tempat pembicara;
- b. *itu*, menunjuk sesuatu di tempat lawan bicara;
- c. *sana*, menunjuk sesuatu di tempat orang ketiga.

4. Kata Ganti Penghubung

Kata yang menghubungkan anak kalimat dengan suatu kata benda yang terdapat dalam induk kalimat kata ganti penghubung atau pronomina relativa. Contoh: Rumah *tempat* kami tinggal sekarang jauh dari pasar, *yang besar* harus memberi contoh kepada *yang kecil*.

5. Kata Ganti Penanya

Kata yang menanyakan tentang benda, orang atau suatu keadaan disebut kata ganti penanya atau pronomina interrogativa. Kata ganti penanya meliputi:

- a. *apa*, untuk menanyakan benda;
- b. *mengapa*, untuk menanyakan sebab, alasan atau perbuatan;
- c. *siapa*, untuk menanyakan orang;
- d. *mana*, untuk menanyakan pilihan seseorang beberapa hal, atau barang;
- e. *di/ke/dari mana*, untuk menanyakan suatu tempat yang tidak tentu;
- f. *bagaimana*, untuk menanyakan cara, perbuatan;
- g. *kapan*, untuk menanyakan waktu;
- h. *berapa*, untuk menanyakan jumlah, ukuran, nilai, harga, satuan, waktu.

6. Kata Ganti Tak Tentu

Kata yang menggantikan atau menunjukan benda atau orang dalam keadaan yang tidak tentu atau umum disebut kata ganti tak tentu atau pronomina ideterminativa. Kata ganti tak tentu meliputi *seseorang, burung, siapa, masing-masing, siapa saja, salah seorang, dan setiap orang*.

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan, dapat penulis simpulkan pronomina merupakan kata yang menggantikan nomina lain. Misalnya *ia, dia, -nya* dan lain-lain.

2) Kata Kerja (Verba)

Kata kerja adalah kata yang menggambarkan suatu tindakan seperti menyanyi, membaca, menulis, melempar, menjahit, menangis, dan lain-lain. Mulyadi, dkk (2017:85) menjelaskan, kata kerja memiliki makna yang berkaitan langsung dengan perbuatan (belajar), keadaan (terkunci), proses (mendekat) dan perbuatan pasif (dikejar). Kridalaksana (2001:226) menyatakan,

Verba merupakan kelas kata yang biasanya berfungsi sebagai predikat; dalam beberapa bahasa lain verba mempunyai ciri morfologis seperti ciri kala, aspek, persona, atau jumlah. Sebagian besar verba mewakili unsur semantik perbuatan, keadaan, atau proses; kelas ini dalam Bahasa Indonesia ditandai dengan kemungkinan untuk diawali dengan kata *tidak* dan tidak mungkin diawali dengan kata seperti *sangat, lebih*, dsb.

Hal ini sejalan dengan pendapat Prihantini (2015:46) yang mengatakan, semua kata yang menyatakan perbuatan atau laku disebut kata kerja atau verba. Lebih lanjut Prihantini (2015:46-47) menjelaskan jenis kata kerja sebagai berikut.

1. Jenis Kata Kerja

Kata kerja dapat dibedakan secara struktural dan sistematis.

a. Kata Kerja Struktural

Jika dilihat dari strukturnya, ada dua macam kata kerja, yaitu sebagai berikut.

- 1) Kata kerja dasar yaitu kata kerja yang belum diberi imbuhan. Contoh: *baca, tulis, tanam, beli*, dan sebagainya.
- 2) Kata kerja berimbuhan yaitu kata kerja yang terbentuk dari kata dasar (bisa berupa kata benda, kata kerja, kata sifat, atau jenis kata lain) yang

diberi imbuhan. Imbuhan yang lazim digunakan untuk pembentukan kata kerja antara lain:

- a) awalan *me-*, contoh: melayang, merindu, merasa;
- b) awalan *ber-*, contoh: bermain, bermimpi, berpihak;
- c) awalan *di-*, contoh: didengar, ditulis, dibeli;
- d) awalan *ter-*, contoh: terkejut, tertempel, terdekat;
- e) awalan *per-*, contoh: perlambat, perpendek, perluas;
- f) awalan *-kan*, contoh: ambilkan, buatkan, bawakan;
- g) awalan *-i*, contoh: garami, datang, taburi;

b. Kata Kerja Semantis

Ada empat macam kata kerja jika dilihat secara semantis, yaitu sebagai berikut.

- 1) Kata kerja yang menyatakan tindakan atau perbuatan. Contoh: *menanam, berjemur, panen*,
- 2) Kata kerja yang menyatakan pengalaman batin, sikap, emosi, atau perasaan. Contoh: *berani, bangga, bahagia*.
- 3) Kata kerja yang menyatakan proses atau perubahan dari suatu keadaan pada keadaan yang lain. Contoh: *menghitam, menguap, terbit*.
- 4) Kata kerja yang menyatakan keadaan lahiriah. Contoh: *kosong, menggigil, berbekas*.

Mulyadi, dkk. (2017:86) mengklasifikasikan kata kerja, sebagai berikut.

- a) Verba intransitif adalah verba yang tidak berobjek atau verba yang tidak memerlukan objek. Contoh: Tamu itu sudah datang.
- b) Verba ekatransitif adalah verba yang diikuti suatu objek. Contoh: Mereka mengenakan jaket almamater.
- c) Verba semitransitif adalah semua verba yang kadang-kadang berobjek dan kadang-kadang tidak berobjek serta semua verba aktif yang secara langsung berpelengkap. Contoh: Dia sedang membaca (novel).
- d) Verba pasif adalah verba yang subjeknya dnekai pekerjaan yang dinyatakan oleh verba tersebut. Contoh: Peristiwa yang menyedihkan itu diberitakan oleh banyak media massa.

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan, dapat penulis simpulkan verba merupakan kata yang menggambarkan suatu perbuatan atau tindakan dari sesuatu yang terjadi. Sebagian besar verba mewakili unsur semantik perbuatan, keadaan, atau proses.

3) Kata Penghubung (Konjungsi)

Konjungsi sering dikenal dengan sebutan kata sambung. Hal ini sesuai dengan pendapat Chaer (2009:81), “Konjungsi adalah kategori yang menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat, bisa juga antara paragraf dengan paragraf.” Sejalan dengan itu, Prihantini (2015:53) menyatakan, “Kata-kata yang digunakan untuk menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat disebut penghubung atau konjungsi”. Mulyadi, dkk. (2017:93) mengungkapkan, “Konjungsi merupakan kata tugas yang berfungsi membentuk hubungan antarkata, antarfrasa, dan antarklausa.”

Berdasarkan sifat hubungan antarkomponen yang dihubungkannya, Mulyadi, dkk. (2017:93) menyebutkan ada dua jenis konjungsi, yakni konjungsi koordinatif dan subordinatif.

- a) Konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua komponen yang setara atau sederajat. Yang tergolong konjungsi jenis ini adalah *dan, atau, tetapi, namun, lalu, lantas, kemudian*. Konjungsi koordinatif memiliki empat makna hubungan, yaitu penambahan, pertentangan, pemilihan, dan pengaturan.
- b) Konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua komponen yang tidak setara atau yang bertingkat. Yang tergolong konjungsi jenis ini di antaranya adalah *bahwa, karena, jika, walaupun, padahal, ketika, untuk, sambil, yang, dan sebelum*. Konjungsi subordinatif memiliki beberapa makna, yaitu waktu, tempat, tujuan, sebab, akibat, perbandingan, cara, isi (maksud), syarat, tak bersyarat, penegasan, pengecualian, dan makna penjelas.

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan, dapat penulis simpulkan konjungsi merupakan kata penghubung untuk menghubungkan antarkata, antarfrasa, atau antarklausa. Adapun jenis konjungsi, yakni konjungsi koordinatif dan subordinatif.

4) Kalimat Langsung

Kalimat langsung adalah kalimat yang diucapkan secara langsung oleh pembicara atau narasumber. Dalam teks fabel kalimat langsung sering digunakan, Chaer (2009:209) mengungkapkan, “Kalimat langsung adalah kalimat yang langsung diucapkan oleh seorang pembicara”. Mulyadi, dkk. (2017:177) menyebutkan, “Kalimat langsung adalah kalimat yang berupa petikan langsung dari ucapan seseorang.” Sejalan dengan itu menurut Wiyanto (2019:45) ciri kalimat langsung yaitu, 1) penulisan menggunakan tanda petik, 2) mempunyai intonasi yang berupa tanda tanya dan tanda seru, 3) huruf pertama pada petikan dimulai dengan huruf kapital, dan 4) bagian kutipan merupakan kalimat tanya, berita, atau perintah.

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan, dapat penulis simpulkan kalimat langsung merupakan kalimat yang langsung diucapkan oleh pembicara, dan jika dalam penulisannya menggunakan tanda petik. Contoh kalimat langsung:

“Selamat pagi, sahabat ku, Lia!” ucap Maya.

“Selamat pagi, May. Tidak biasanya kamu berangkat sepagi ini?” tanya Lia terheran.

d. Unsur Intrinsik Teks Fabel

Teks fabel dibangun oleh dua unsur teks yang saling berhubungan satu sama lain, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur pembangun yang ada di dalam teks. Unsur intrinsik meliputi tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, sudut pandang, serta amanat. Mulyadi (2016:218) mengemukakan, “Unsur intrinsik teks fabel meliputi tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, sudut pandang, serta amanat.” Hal ini sejalan dengan pendapat Yuninda (2022:25) mengatakan, “Unsur intrinsik karya sastra memiliki bentuk khas tersendiri.

Begitu pula, cerita fabel yang memiliki unsur intrinsik tersendiri. Unsur intrinsik tersebut terdiri dari, tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, amanat dan sudut pandang”.

Unsur intrinsik yang akan dibahas dalam penelitian ini hanya tokoh, watak tokoh, serta amanat karena ketiga unsur intrinsik teks fabel tersebut akan dijadikan acuan penulis dalam membahas hal-hal yang dapat diteladani serta nilai dan norma yang terdapat dalam teks fabel yang dianalisis. Tokoh dan watak tokoh dibahas untuk kepentingan analisis hal-hal yang bisa diteladani. Amanat dibahas untuk kepentingan analisis nilai norma dalam teks fabel.

1) Tokoh dan Watak Tokoh

Pelaku yang ada pada cerita disebut sebagai tokoh. Riswandi dan Kusmini (2013:56) menjelaskan, “Tokoh adalah pelaku cerita.” Aminuddin dalam Ghassani (2019:18) mengatakan, “Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita. Pelaku itu dapat berupa manusia atau tokoh lain yang diberi sifat seperti manusia, misalnya kucing, buku, sepatu, dan lain-lainnya.” Dalam suatu cerita tokoh itu bisa manusia, binatang, atau pun benda. Untuk teks fabel tokohnya merupakan binatang, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ampera (2010:22) yang menjelaskan “Cerita binatang (fabel) adalah cerita yang menampilkan binatang sebagai tokoh cerita. Binatang-binatang itu dapat berpikir dan berinteraksi layaknya manusia.” Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan, dapat penulis simpulkan bahwa tokoh merupakan pelaku yang mengalami peristiwa dalam cerita dan dalam teks fabel tokoh tersebut merupakan binatang yang bertingkah layaknya manusia.

Suatu tokoh pada cerita fabel sama seperti halnya manusia dalam kehidupan sehari-hari, yakni memiliki sifat atau watak tertentu yang berbeda satu sama lain. Riswandi dan Kusmini (2013:56) mengungkapkan, “Watak atau karakter adalah sifat dan sikap para tokoh tersebut.” Menurut Nurgiyantoro (2013:247) menyatakan, “Watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap seperti ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh.” Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan, dapat penulis simpulkan bahwa watak merupakan sikap, sifat, atau karakteristik yang terdapat pada tokoh dalam cerita.

2) Amanat

Amanat merupakan pesan moral yang disampaikan oleh seorang pengarang melalui sebuah cerita. Pada teks fabel tentu memuat amanat atau pesan moral yang berhubungan dengan cerita. Nurgiyantoro dalam Ghassani (2019:28) menjelaskan,

Pesan moral yang disampaikan pengarang berhubungan dengan berbagai masalah kehidupan seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan. Pengarang menyampaikan pesan tersebut melalui sikap dan tingkah laku para tokohnya. Hal ini dimaksudkan agar pembaca atau penonton mendapatkan pembelajaran hidup dari sikap dan tingkah laku para tokoh dalam cerita.

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan, dapat penulis simpulkan bahwa amanat merupakan pesan moral yang terdapat dalam sebuah cerita dan disampaikan oleh pengarang untuk pembacanya. Hal ini dimaksudkan agar pembaca mendapatkan pembelajaran hidup dari sikap dan tingkah laku para tokoh dalam cerita.

3. Hakikat Pendekatan Struktural

Salah satu pendekatan yang digunakan untuk menganalisis karya sastra adalah pendekatan struktural. Pendekatan struktural adalah pendekatan yang menganalisis karya sastra berdasarkan unsur yang berada di dalam karya itu sendiri. Abidin

(2003:25) menyatakan, “Kajian struktural dalam penelitian sastra merupakan suatu cara pendekatan yang menekankan pada suatu pandangan bahwa karya sastra itu merupakan sesuatu yang mandiri yang terlepas dari unsur-unsur lain.”

Riswandi dan Kusmini (2013:73) mengemukakan,

Pendekatan struktural, sering juga dinamakan pendekatan objektif, pendekatan formal, atau pendekatan analitik, bertolak dari asumsi dasar bahwa karya sastra sebagai karya kreatif memiliki otonomi penuh yang harus dilihat sebagai suatu sosok yang berdiri sendiri terlepas dari hal-hal lain yang berada di luar dirinya. Bila hendak dikaji atau diteliti, maka yang harus dikaji dan diteliti adalah aspek yang membangun karya tersebut seperti tema, alur, latar, penokohan gaya penulisan, gaya bahasa, serta hubungan harmonis antar aspek yang mampu membuatnya menjadi pembaca, atau lingkungan sosial budaya harus dikesampingkan.

Pendekatan struktural mempunyai konsepsi dan kriteria, hal ini dijelaskan

Riswandi dan Kusmini (2010:62),

- a. karya sastra dipandang dan diperlakukan sebagai sebuah sosok yang berdiri sendiri yang mempunyai dunianya sendiri, mempunyai rangka dan bentuknya sendiri.
- b. memberikan penilaian terhadap keserasian atau keharmonisan semua komponen membentuk keseluruhan struktur. Mutu karya sastra ditentukan oleh kemampuan penulis menjalin hubungan antar komponen tersebut sehingga menjadi suatu keseluruhan yang bermakna dan bernilai estetik.
- c. memberikan penilaian terhadap keberhasilan penulis menjalin hubungan harmonis antara isi dan bentuk, karena jalinan isi dan bentuk merupakan hal yang sangat penting dalam menentukan mutu sebuah karya sastra.
- d. walaupun memberikan perhatian istimewa terhadap jalinan antara isi dan bentuk, namun pendekatan ini menghendaki adanya analisis yang objektif sehingga perlu dikaji atau diteliti setiap unsur yang terdapat dalam karya sastra tersebut.
- e. pendekatan struktural berusaha berlaku adil terhadap karya sastra dengan jalan hanya menganalisis karya sastra tanpa mengikut sertakan hal-hal yang berada di luarnya.
- f. yang dimaksudkan dengan isi dalam kajian struktural adalah persoalan, pemikiran, falsafah, cerita, pusat pengisahan, tema, sedangkan yang dimaksud dengan bentuk adalah alur (plot), bahasa sistem penulisan, dan perangkat perwajahan sebagai karya tulis.
- g. peneliti boleh melakukan analisis komponen yang diinginkan.

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan, dapat penulis simpulkan bahwa pendekatan struktural merupakan pendekatan dalam ilmu sastra yang memandang

suatu karya sastra sebagai kesatuan yang berdiri sendiri. Pendekatan struktural, sering juga dinamakan pendekatan objektif, pendekatan formal, atau pendekatan analitik.

4. Hakikat Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan salah satu bagian penting dalam proses pembelajaran. Sebagaimana Majid (2008:173) mengemukakan bahwa, “Bahan ajar adalah bentuk yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis.” Selanjutnya menurut Abidin (2016:48) menjelaskan,

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Pada dasarnya bahan ajar merupakan seperangkat fakta, konsep, prinsip, prosedur, atau generalisasi yang dirancang secara khusus untuk memudahkan pengajaran yang disusun guru untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia yang diturunkan dari kurikulum yang berlaku.

Sementara Iskandarwassid (2013:171) menyatakan, “Bahan ajar merupakan seperangkat informasi yang harus diserap peserta didik melalui pembelajaran yang menyenangkan. Peserta didik harus merasakan manfaat bahan ajar atau materi setelah ia mempelajarinya.” Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan, dapat penulis simpulkan bahan ajar merupakan seperangkat materi yang dibuat sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam proses pembelajaran baik dalam bentuk tertulis maupun tidak tertulis.

b. Jenis-jenis Bahan Ajar

Terdapat beberapa jenis bahan ajar yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran diantaranya modul, LKPD, dan *handout*.

1) Modul

Modul adalah bahan ajar yang ditulis dengan tujuan agar siswa dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru. Sebagaimana Kosasih (2012:18) menjelaskan,

Modul merupakan bahan ajar cetak yang dirancang untuk dapat dipelajari secara mandiri oleh peserta didik. Selain itu, modul diartikan sebagai alat atau sarana pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan-batasan, serta cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya.

Adapun tujuan dari modul menurut Kosasih (2022:18) dijelaskan sebagai berikut.

- a. Memperjelas dan mempermudah penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbal.
- b. Mengatasi keterbatasan waktu, ruang, dan daya indra, baik peserta didik maupun guru/instruktur.
- c. Dapat digunakan secara tepat dan bervariasi, seperti untuk meningkatkan motivasi dan gairah belajar, mengembangkan kemampuan dalam berinteraksi langsung dengan lingkungan dan sumber belajar lainnya, yang memungkinkan peserta didik atau pembelajar untuk belajar mandiri sesuai kemampuan dan minatnya.
- d. Memungkinkan peserta didik atau pembelajar dapat mengukur atau mengevaluasi sendiri hasil belajarnya.

2) LKPD

LKPD atau lembar kerja peserta didik adalah bahan ajar berupa lembaran kerja atau kegiatan belajar yang terprogram bagi peserta didik. Sebagaimana Kosasih (2022:33) mengatakan, “LKPD merupakan bahan ajar yang berupa lembar kerja atau kegiatan belajar peserta didik”. Isi dari LKPD tidak hanya berisi petunjuk kegiatan saja melainkan terdapat materi, tujuan, kegiatan yang dilakukan peserta didik sesuai tuntutan KD dan indikator, berisi soal/latihan dan lain-lain.

Adapun fungsi dari LKPD/LKS menurut Sudjana dalam Kosasih (2022:34) menjelaskan,

- a) sebagai sumber penunjang dalam mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif
- b) sebagai sumber penunjang dalam melengkapi proses belajar mengajar supaya lebih menarik perhatian peserta didik
- c) sebagai sarana dalam mempercepat proses belajar mengajar, dan membantu peserta didik dalam menangkap pengertian-pengertian yang diberikan guru
- d) sebagai sumber kegiatan peserta didik yang lebih aktif dalam pembelajaran
- e) sebagai sarana di dalam menumbuhkan pemikiran yang teratur dan berkesinambungan pada peserta didik
- f) sebagai sarana dalam meningkatkan mutu belajar mengajar karena pemahaman dan hasil belajar yang dicapai peserta akan lebih bertahan lama

3) *Handout*

Handout merupakan ringkasan dari berbagai sumber mengenai suatu materi untuk memperkaya pemahaman peserta didik. Menurut Kosasih (2022:40) menyatakan,

handout merupakan bahan ajar yang berfungsi untuk mendukung, memperjelas dan memperkaya bahan ajar utama. Bahan-bahan di dalamnya bersumber dari berbagai referensi selain dari buku teks (buku utama). Namun, tetap relevan dengan KD/indikator yang ditetapkan guru sebelumnya. Bahan-bahan dalam *handout* dapat diperoleh dengan berbagai cara, antara lain dengan mengunduh dari internet, menyadur dari sebuah buku, dengan merangkum dari buku utama atau dari berbagai sumber.

Kosasih (2022:41) menjelaskan secara sifatnya *handout* merupakan bahan ajar penunjang akan tetapi tetap memiliki fungsi, sebagai berikut.

- a) Membantu peserta didik untuk tidak perlu membuat catatan-catatan tambahan tentang materi yang sedang dipelajarinya sehingga perhatian mereka lebih bisa terfokus pada kegiatan utama.
- b) Merupakan pendamping dan pengayaan dari penjelasan guru.
- c) Menjadi salah satu rujukan peserta didik.
- d) Mengatasi kekurangan-kekurangan paparan materi yang ada

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan, dapat penulis simpulkan bahwa terdapat berbagai jenis bahan ajar dan fungsinya masing-masing untuk membantu

pendidik dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam penelitian ini penulis menjadikan LKPD sebagai bahan ajar. LKPD yakni lembaran-lembaran berisi tugas serta memiliki unsur yang berisi judul, petunjuk belajar, kompetensi dasar, indikator, peta konsep, alat dan bahan, langkah kerja, tugas dan penilaian.

5. Kriteria Bahan Ajar

Bahan ajar menjadi salah satu komponen terpenting dalam proses belajar mengajar yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis. Dengan demikian, pendidik diharapkan mampu menyajikan bahan ajar yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh para ahli. Abidin (2012:50) menyatakan kriteria bahan ajar sebagai berikut.

- a. **Kriteria Pertama**
Kriteria ini digunakan agar kita yakin bahwa bahan ajar yang dipilih sejalan dengan tujuan pembelajaran yang dirancang dan sesuai dengan karakteristik siswa. Bahan ajar yang dipilih hendaknya merupakan bahan ajar yang bermuatan karakter. Bahan ajar yang dimaksud adalah bahan ajar yang mampu menghadirkan pengetahuan karakter kepada siswa sehingga selanjutnya ia akan memiliki perasaan baik dan berperilaku secara berkarakter.
- b. **Kriteria Kedua**
Jenis alat pembelajaran yang terkandung dalam bacaan. Alat pembelajaran yang dimaksud adalah ilustrasi, garis besar bab dan ringkasan bab, adanya pertanyaan-pertanyaan yang dapat menjadi pemandu bagi siswa dalam memahami bacaan, penebalan konsep-konsep penting, penjelasan kata-kata teknis, adanya glosari, indeks dan daftar isi (untuk buku), dan adanya grafik, tabel, dan gambar, atau informasi visual lainnya.
- c. **Kriteria Ketiga**
Tingkat keterbacaan wacana. Sebuah wacana atau teks akan disajikan sebagai bahan ajar hendaknya dihitung terlebih dahulu tingkat keterbacaannya oleh guru, dan guru harus mampu untuk mengukur keterbacaan sebuah wacana.

Selanjutnya, Harjanto (2008:222) menjelaskan ada kriteria dalam memilih materi pelajaran atau bahan ajar. Pemilihan bahan ajar ini harus sejalan dengan ukuran-ukuran yang digunakan untuk memilih isi kurikulum bidang studi yang bersangkutan. Berikut ini adalah beberapa kriteria pemilihan materi pelajaran.

- 1) Akurat dan *up to date*, yaitu sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan penemuan-penemuan baru dalam bidang teknologi.
- 2) Kemudahan, yaitu untuk memahami prinsip, generalisasi, dan memperoleh data.
- 3) Kerasionalan, yaitu mengembangkan kemampuan berpikir rasional, bebas, dan logis.
- 4) Esensial, yaitu untuk mengembangkan moralitas penggunaan pengetahuan.
- 5) Kemaknaan, yaitu bermakna bagi peserta didik dan perubahan sosial bahan sosial.
- 6) Keberhasilan yaitu merupakan ukuran keberhasilan untuk memengaruhi tingkah laku peserta didik.
- 7) Keseimbangan, yaitu mengembangkan pribadi peserta didik secara seimbang dan menyeluruh.
- 8) Kepraktisan, yaitu mengarahkan tindakan sehari-hari dan pelajaran berikutnya.

Kriteria bahan ajar yang dikemukakan oleh para ahli di atas masih bersifat umum. Semi dalam Saragih (2020:02) menjelaskan kriteria bahan ajar sastra sebagai berikut,

Lima hal yang perlu diperhatikan dalam memilih materi bahan ajar khususnya sastra, yaitu (1) kevalidan bahan ajar, (2) bermakna dan bermanfaat sesuai dengan kebutuhan, (3) menarik dan dapat menimbulkan minat belajar siswa, (4) materi disesuaikan dengan tahap kemampuan intelektual siswa, dan (5) merupakan karya sastra yang utuh, bukan sebagian.

Sedangkan Tarigan dalam Azis (2014:6) mengemukakan kriteria bahan ajar sastra sebagai berikut,

Suatu wacana berbentuk cerita rakyat (fabel) dianggap layak sebagai bahan ajar apabila fabel tersebut (1) memenuhi kriteria dalam silabus, (2) isi wacana dapat menjadi contoh yang dapat diteladani, (3) dapat memantapkan nilai dan norma yang dianut oleh fabel yang sesuai dengan usia, minat, lingkungan, dan kebutuhan, (4) tidak menyinggung persoalan sara, dan (5) struktur wacana harus baik.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah dikemukakan pada uraian terdahulu, kriteria yang akan digunakan dalam analisis teks fabel *Persahabatan* sebagai alternatif bahan ajar adalah sebagai berikut.

1) Sesuai dengan silabus

Untuk mengetahui kesesuaian teks fabel *Persahabatan* dengan silabus akan dilakukan analisis terhadap struktur teks dan kebahasaan yang terdapat dalam teks fabel tersebut.

2) Isi wacana dapat diteladani

Untuk mengetahui hal-hal yang dapat diteladani akan dilakukan analisis tentang tokoh dan watak tokoh yang terdapat dalam teks fabel *Persahabatan*.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis laksanakan adalah penelitian yang dilaksanakan oleh Shela Sherliana Hidayat, sarjana Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi yang lulus pada tahun 2021 dengan judul “Analisis Struktur dan Kebahasaan Teks Fabel yang berjudul “*Dongeng-Dongeng dari Hutan Damai*” Karya Endah Suci Astuti sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Fabel di Kelas VII SMP”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Shela Sherliana Hidayat, menunjukkan bahwa lima sampel teks fabel yang digunakan dalam penelitian dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar bagi peserta didik kelas VII.

Persamaan dari penelitian yang sudah dilaksanakan oleh Shela Sherliana Hidayat terhadap penulis yaitu sama-sama menganalisis mengenai struktur dan kebahasaan teks fabel dengan menggunakan metode deskriptif analitis. Perbedaan dari penelitian yang sudah dilaksanakan oleh Shela Sherliana Hidayat terhadap penulis yaitu pada objek penelitian. Penulis menganalisis buku kumpulan teks fabel berjudul

Persahabatan sedangkan saudara Shela Sherliana Hidayat menganalisis buku kumpulan teks fabel berjudul *Dongeng-Dongeng dari Hutan Damai*.

Selain relevan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Shela Sherliana Hidayat, penelitian ini juga relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sinta Dewi Pramanik, sarjana Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi yang lulus pada tahun 2022 dengan judul “Analisis Struktur Kebahasaan Teks Fabel dalam Buku *Dongeng Fantastis Dunia Binatang* Karya Dian Kristiani sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMP Kelas VII”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sinta Dewi Pramanik menunjukkan bahwa lima sampel teks fabel yang digunakan dalam penelitian dapat digunakan sebagai alternatif bahan pembelajaran bagi peserta didik kelas VII.

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian Sinta Dewi Pramanik adalah dalam pengambilan sampel menggunakan teknik *nonprobability sampling* dengan jenis *purposive sampling*. Perbedaan dari penelitian yang sudah dilaksanakan oleh Sinta Dewi Pramanik terhadap penulis yaitu pada objek penelitian. Penulis menganalisis buku kumpulan teks fabel berjudul *Persahabatan* sedangkan saudara Sinta Dewi Pramanik menganalisis buku kumpulan teks fabel berjudul *Dongeng Fantastis Dunia Binatang*.

C. Anggapan Dasar

Anggapan dasar merupakan acuan atau landasan pikiran dalam merumuskan hipotesis. Penelitian penulis memiliki beberapa anggapan dasar, dan untuk menyusun anggapan dasar tersebut, penulis merujuk pada yang dikemukakan oleh Heryadi (2014:31),

Dalam penelitian yang bersifat verifikatif (*hipoteco deductive*) anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis. Bentuk-bentuk anggapan dasar yang dibuat dapat berupa pernyataan-pernyataan lepas antara yang satu dengan yang lainnya namun ada keterkaitan isi, dapat pula dibuat dalam bentuk wacana (berupa paragraf).

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis mengemukakan anggapan dasar dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bahan ajar merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran.
2. Teks fabel merupakan salah satu bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII.
3. Teks fabel *Persahabatan* karya Sri Purnayenti merupakan teks fabel yang ditulis dengan kriteria sastra, khususnya fabel.
4. Teks fabel *Persahabatan* karya Sri Purnayenti merupakan teks fabel yang dapat dianalisis kriteria kesesuaian dengan kriteria bahan ajar teks fabel di kelas VII.

D. Hipotesis Penelitian

Jawaban sementara atas rumusan masalah disebut hipotesis penelitian. Heryadi (2014:32) mengatakan, “Secara etimologi atau asal usul kata hipotesis dibangun oleh kata *hipo* artinya rendah dan *thesis* artinya pendapat. Jadi secara harafiah hipotesis adalah pendapat yang kebenarannya masih rendah.” Berdasarkan pengertian tersebut, penulis merumuskan hipotesis penelitian ini adalah antologi fabel *Persahabatan* karya Sri Purnayenti dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar teks fabel di kelas VII SMP.